

Edukasi Penggunaan Obat yang Baik Melalui Metode DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat di Desa Gondang, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal

M Subhan Amirudin¹, Kharisma Raudlatul F¹, Safa'ah Nurfa'izin^{2*},
Faeza Auviatita²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Wahid Hasyim

²Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Wahid Hasyim
Jl. Raya Mayaran, Nongkosawit, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50224.
Email: nurfaizin@unwahas.ac.id

Abstrak. *Pengelolaan obat dengan baik dan benar di Masyarakat terlihat kurang diperhatikan. Kini Masyarakat sudah terbiasa dengan Tindakan pengobatan secara mandiri. Dengan adanya keterbatasan akses Kesehatan di pedesaan dan kesalahan atas informasi yang didapat akan memberikan resiko berbahaya bagi Masyarakat. Pentingnya pengetahuan terkait pengelolaan obat dengan baik dan benar harus disampaikan kepada Masyarakat. Program sosialisasi DAGUSIBU merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi terkait pengelolaan obat dengan baik dan benar. Tujuan dilakukannya sosialisasi ini untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada Masyarakat agar tidak terjadi kesalahan dalam mengelola obat dengan baik dan benar dengan prinsip DAGUSIBU, serta untuk menghindari penyalahgunaan obat. Materi akan disampaikan oleh pemateri yang telah cukup pengetahuannya mengenai DAGUSIBU. Materi yang akan disampaikan yaitu tentang cara dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan baik dan benar. Hasil dari sosialisasi ini Masyarakat mendapatkan informasi yang tepat mengenai pengelolaan obat yang sebelumnya Masyarakat masih minim pengetahuannya mengenai hal ini. Dengan adanya informasi yang telah di sampaikan mengenai DAGUSIBU, harapan kedepannya Masyarakat sadar akan pentingnya pengelolaan obat dengan baik dan benar.*

Kata kunci: DAGUSIBU, obat, sosialisasi.

PENDAHULUAN

Desa gondang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan limbangan kabupaten Kendal Jawa Tengah. Memiliki 4 dusun yaitu gondang, penggik, nambangan, dan beku. Desa gondang merupakan salah satu desa wisata yang ada di kecamatan limbangan. Desa gondang terletak dilembar sebelah barat gunung ungaran. Berada pada ketinggian ± 1200 mdpl dengan suhu udara $18^{\circ}\text{C} - 27^{\circ}\text{C}$, sehingga desa wisata gondang memiliki keindahan alam yang begitu luar biasa.

Desa Gondang merupakan salah satu desa memiliki akses yang kurang baik untuk menuju ke fasilitas Kesehatan. Jarak dari desa ke fasilitas Kesehatan cukup jauh, hanya terdapat toko kelontong yang menjual obat-obatan tertentu saja. Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menjelaskan bahwa penduduk Indonesia lebih dari 66% melakukan pengobatan sendiri. Saat ini kegiatan pengobatan yang dilakukan secara mandiri sering terjadi bahkan sudah lumrah dikalangan Masyarakat. Informasi mengenai penggunaan obat bisa dilakukan oleh siapa saja namun dikhawatirkan terdapat informasi yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan prosedurnya. Tindakan tersebut jika tidak disandingi dengan pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan obat dengan benar maka akan memberikan dampak negative bagi Masyarakat. Risikonya akan fatal jika pengelolaan obat dilakukan dengan tidak tepat (Kemenkes RI, 2020).

Melihat kasus diatas, Tindakan yang dapat dilakukan oleh tim mahasiswa dan dosen UNWAHAS yaitu dengan memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan obat secara baik dan benar. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan program sosialisasi DAGUSIBU. Program ini adalah salah satu tindakan yang diberikan kepada Masyarakat untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya mengelola obat dengan baik dan benar (Hajrin et al., 2020). Masyarakat akan mendapatkan pengetahuan tentang cara dapatkan (DA), gunakan (GU), simpan (SI), dan buang (BU) obat-obatan dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur (Badan POM, 2015).

METODE

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim mahasiswa dan dosen UNWAHAS tentang DAGUSIBU dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2024 di Balai Desa Gondang, pukul 13.30 – 15.00. Sosialisasi ini dihadiri oleh Bapak Kepala Desa, aparat desa, ibu-ibu PKK, dan pemuda karang taruna.

Metode sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi oleh tim mahasiswa dan dosen UNWAHAS yang mengabdikan di Desa Gondang dengan system ceramah dan di sertai dengan adanya slide powerpoint yang berisi tentang DAGUSIBU. Pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang ditunjukkan kepada seluruh Masyarakat yang hadir. Penyampaian materi yang disampaikan oleh pemateri tidak hanya tentang obat oral saja, namun obat-obatan lain juga disampaikan seperti tetes mata, tetes telinga, tetes hidung, antibiotic, dan tentang penyimpanan obat setelah kemasan dibuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dengan tema peran mahasiswa sebagai upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dengan judul edukasi penggunaan obat yang baik melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi pada masyarakat di Desa Gondang Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal . Lokasi ini dipilih karena menjadi lokasi pengabdian masyarakat dan memenuhi unsur untuk dilaksanakan edukasi DAGUSIBU. Observasi tim dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami secara detail bagaimana cara penggunaan obat yang baik dan benar berdasarkan prinsip DAGUSIBU. Masyarakat perlu mengetahui bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Pengetahuan tersebut sangat berguna bagi masyarakat ketika melakukan praktek swamedikasi dirumah secara mandiri (Restyana et al., 2020)

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU di Desa Gondang dilaksanakan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU. Fasilitas kesehatan yang minim menyebabkan pelayanan kesehatan juga jarang diperoleh masyarakat terutama mengenai obat-obatan, sehingga dianggap perlu untuk dilaksanakan sosialisasi tentang DAGUSIBU untuk memberika edukasi kepada masyarakat. Edukasi mengenai DAGUSIBU adalah kegiatan pemberian informasi mengenai tata cara mendapatkan obat , menyimpan obat, menggunakan obat dan membuang obat dengan benar (IAI, 2014).

Sosialisasi memuat materi mengenai pengertian secara umum mengenai obat dan penggolongan obat berupa obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat wajib apotek, serta beberapa hal yang perlu diketahui mengenai obat. Masyarakat perlu memahami tentang penggolongan obat dan memahami cara mendapatkan obat yang benar. Masyarakat perlu mengetahui tentang dampak tersebut dalam rangka mencegah penyalahgunaan obat-obatan terutama penggunaan antibiotik yang dapat memicu resistensi. Materi sosialisasi diawali dengan penyampaian mengenai regulasi penggolongan obat dan menjelaskan tentang golongan obat seperti golongan obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, golongan psikotropika dan golongan narkotika(Depkes RI, 2008).



Gambar 1. Sialisasi Penggunaan Obat Melalui Metode DAGUSIBU

Materi pertama yang terlihat pada gambar 1 adalah “Dapatkan Obat dengan baik dan benar” Masyarakat Desa Gondang sebelumnya mendapatkan obat belum ditempat yang resmi layaknya Apotek, Rumah Sakit, Puskesmas ataupun Toko Obat Berizin seperti yang dituliskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan tentang sarana mendapatkan obat secara legal. Dari hasil diskusi dan tanya jawab audiens ternyata kebanyakan masyarakat lebih memilih mendapatkan obat di toko/kios terdekat yang dijual secara ecer. Dalam penyuluhan ini kami menyampaikan bahwa sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No.51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian bahwa masyarakat dapat mendapat pelayanan obat hanya di instansi yang legal dari pemerintah seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Apotek, Klinik (Depkes, 2009). Dalam kesempatan itu pula pemateri menyampaikan bahwa penting untuk memeriksa kembali sediaan obat yang akan atau hendak dibeli, Dengan edukasi cek KLIK yaitu pengecekan kemasan, label, izin edar dan kadaluarsa Hal tersebut berguna untuk menghindari kesalahan penggunaan obat dikemudian hari dan efek samping yang ditimbulkan.

Materi selanjutnya adalah “Gunakan obat dengan baik dan benar”. Dalam menggunakan obat masyarakat perlu memperhatikan petunjuk penggunaan obat, baik yang tertera pada kemasan maupun berdasarkan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Masyarakat ditekankan bahwa dapat menurunkan kemungkinan efek samping dari obat-obatan dengan hati-hati mengikuti petunjuk pada label obat dan menggunakan obat dengan jumlah yang benar dan tepat waktu. Jika tidak memahami petunjuknya diharapkan bertanya kepada apoteker atau dokter juga boleh kepada perawat. Kewaspadaan masyarakat sangat diperlukan dalam penggunaan obat terutama efek samping obat yang akan dikonsumsi dan pasien yang dikontraindikasikan untuk obat tersebut (Depkes RI, 2008).

Sebagian dari mereka telah memahami bahwa aturan minum obat itu berdasarkan waktu dan aturan jam (3 kali sehari, 2 kali sehari dan 1 kali sehari). Hanya saja ada beberapa jenis cara penggunaan obat yang masih keliru seperti : penggunaan obat tetes mata, penggunaan suppositoria dan tetes hidung/telinga. Dalam kesempatan ini kami menjelaskan bahwa dalam penggunaan obat ada prosedur dan aturan yang harus dipahami. Penggunaan obat yang rasional akan memberikan efek terapi yang baik bagi pasien kelak. Penyampaian materi lebih dalam juga kami sampaikan terkait penggunaan tetes mata yang hanya dapat digunakan selama kurang lebih 30 hari dari pertama kali membukanya dan penggunaan antibiotik harus dihabiskan guna mencegah resistensi antibiotik.



Gambar 2. Flyer DAGUSIBU

Materi ketiga adalah “Simpan obat dengan baik dan benar”. Dalam kesempatan ini pemateri mengajukan beberapa pertanyaan terkait penyimpanan obat yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menyimpan obat-obatan sesuai dengan tempat penyimpanan yang tertera pada kemasan. Penyimpanan obat yang tepat dan benar dapat membantu memastikan obat bekerja sebagaimana mestinya serta mencegah keracunan. Masyarakat ditekankan untuk dapat melindungi obat yang telah mereka dapatkan. Beberapa kondisi penyimpanan yang perlu diperhatikan yaitu panas, udara, cahaya, dan kelembagaan dapat merusak obat. Penyimpanan obat dapat dilakukan di tempat sejuk dan kering dimana anak-anak

tidak dapat melihat atau menjangkaunya; menyimpan pil ataupun kapsul di tempat sejuk karena mudah rusak jika pada kondisi panas maupun lembab dan selalu menyimpan obat pada kemasan/wadah aslinya.

Materi terakhir adalah “Buang obat dengan baik dan benar”. Masyarakat Desa Gondang kebanyakan akan membuang obat begitu saja apabila masa kadaluarsa obat telah sampai pada waktunya. Dari hasil diskusi diketahui mereka memilih membuang obat langsung ke tempat sampah tanpa memilah terlebih dahulu sesuai jenis dan bentuk sediaanya. Kami kembali meluruskan dan memberikan pemahaman akan prinsip DAGUSIBU yang baik dan benar. Buanglah obat dengan benar dengan menghilangkan semua label dari wadah obat. Untuk sediaan padat (kapsul, tablet) cara membuangnya adalah hancurkan dahulu dan campur obat tersebut dengan tanah lalu masukkan plastik dan buang ke tempat sampah. Untuk obat bentuk cairan (sirup, suspensi, emulsi) buang isinya pada kloset, sedangkan untuk antibiotik buang isinya bersamaan dengan wadah dengan menghilangkan label ke tempat sampah. Edukasi yang diberikan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk mengubah perilaku dan meningkatnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang lebih bijak (Ernawati et al., 2020). Ringkasan materi yang disampaikan selama sosialisasi diringkas dalam sebuah flyer interaktif yang memuat informasi DAGUSIBU seperti pada gambar 2.



Gambar 3. Foto akhir kegiatan sosialisasi DAGUSIBU

Diskusi interaktif dilakukan pada akhir acara sosialisasi untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait materi yang disajikan. Diskusi interaktif dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara peserta dan pemateri juga pemberian brosur terkait materi yang disampaikan. Sesi tanya jawab terlaksana cukup baik terlihat dari antusias peserta kegiatan yang memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan peserta memberikan gambaran mengenai rasa ingin tahu masyarakat dalam pengelolaan obat. Hal ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat untuk mencegah kesalahan penggunaan obat terutama di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi sebagai salah satu program pengabdian berjudul “Edukasi penggunaan obat yang baik melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat di Desa Gondang, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal” telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons yang baik dari peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen pembimbing lapangan, Kepala Desa dan perangkatnya, Kader PKK dan Anggota Karang Taruna Desa Gondang yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan POM., 2015, Peduli Obat dan Pangan Aman. Gerakan Nasional Peduli Obat Dan Pangan Aman, 7–8, 20.
- Depkes RI., 2008, Materi Pelatihan Peningkatan pengetahuan Dan Keterampilan memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.
- Depkes., 2009, Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. 12–42.
- Ernawati, E., Irianto, I. D. K., & Sari, A. E., 2020, Pengaruh Penyuluhan DAGUSIBU Obat terhadap Tingkat Pengetahuan Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang Gamping Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 5(1), 16–25.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R., 2020, Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5–7.
- IAI., 2014, Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Ikatan Apoteker Indonesia.
- Restyana, A., Admaja, W., & Ubayano, K., 2020, Pemberdayaan Pemahaman Masyarakat Dalam Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Obat Da Antibiotik Denga Benar Melalui Penyuluhan Dala Rangka Manajemen Kesehatan Keluarga. *Journal of Community Engagement and COUNSELING IN THE FRAMEWORK OF FAMILY HEALTH*, 3–8.
- Kemendes RI., 2020, Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat). In Kemendes RI.